

LA ODE MUHAMMAD IDRUS QAIMUDDIN SASTRAWAN SUFI TERNAMA DI BUTON ABAD XIX

*La Niampe**

ABSTRACT

This article talk about the characterization of La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin as a popular mystical in Buton in XIX century. Among the mystical characters at his period, he was known as a productive writer. His works in mysticism side was written in some languages (Wolio language, Malay, and Arabic). On of his popular poem entitled "Bula Malino" its content is about seeing which directed to him self. According to him, loving and teaching him self is a main need in the human life, so he clarified through his poem *motuyaapa kaasina miya yitu, yinda molawana kaasimu yikaromu, moo sarowu guru Bemo yadariko yinda molawana yada-yadari karomu*. However people love us, it is still better loving ourselves, even though a thousand teachers who theach us, it is better we teach ourselves.

Key Words: mystical character, mysticism, poem, Wolio, Buton

ABSTRAK

Artikel ini membicarakan ketokohan La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin sebagai sufi ternama di Buton abad XIX. Di antara sederetan tokoh sufi pada zamannya, ia dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Karya-karyanya di bidang tasawuf ditulis dalam beberapa bahasa (Wolio, Melayu dan Arab). Salah satu syairnya paling populer berjudul "Bula Malino"; isinya mengenai nasihat yang ditujukan kepada dirinya. Menurutnya, menyayangi dan mengajari diri sendiri merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia sehingga ia menegaskan melalui syairnya *motuyaapa kaasina miya yitu, yinda molawana kaasimu yikaromu, moo sarowu guru bemo yadariko yinda molawana yada-yadari karomu* walau bagaimanapun kasih orang itu, tidak lebih baik daripada menyayangi diri sendiri, walaupun seribu guru yang mengajarimu, tidak lebih baik daripada mengajari diri sendiri.

Kata Kunci: sufi, tasawuf, Ssair, Wolio, Buton

PENGANTAR

La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin berasal dari Buton (Sulawesi). Ia diperkirakan lahir pada akhir abad ke-18 karena ia memangku jabatan sultan pada tahun 1824, pada usia sekitar 40 tahun. Pada masa kecilnya, ia menerima pendidikan Islam dari kakeknya, La Jampi, yang juga pernah menjadi sultan dengan gelar Sultan Qa'im

al-Din Tua (1763-1788). Sampai pada tahun 1974, orang Buton masih menemukan jejak tempat ia dibina oleh kakeknya dalam pengetahuan agama, khususnya tasawuf. Tempat itu dikenal dengan *Zawijyah*.

Menurut Rosidi (1995:337), La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin termasuk salah seorang sastrawan sufi terkenal abad ke XIX,

* Staf Pengajar Universitas Haluoleo Kendari

sedangkan karya-karya yang digolongkan kepada kelompok *Zaman Islam* agaknya adalah karya-karya yang secara jelas memperlihatkan pengaruh atau alam pemikiran Islami, yang dalam garis besarnya karya-karya itu dapat dibagi menjadi dua golongan. Pertama ialah karya-karya yang bersifat sufistik seperti karya-karya Hamzah Fansuri dari Aceh dalam bahasa Melayu (abad ke-17). Kedua karya-karya La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin dalam bahasa Wolio di Sulawesi Tenggara seperti, karya-karya Haji Hasan Mustafa dalam bahasa Sunda (pertukaran abad ke -19 ke abad ke-20).

Guru La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin yang lain adalah Syekh Muhammad bin Syais Sumbul al-Makki (Solihin, 2002). Dari ulama inilah, ia menerima tarekat Khalwatiyyah Sammaniyyah. Tulisan-tulisannya yang khusus membahas tentang tasawuf antara lain: *Jauha-rana Manikamu*, *Mu'nisah al-Qulub fi Dzikir wa-Musyadah*, *Diya al-Anwar fi Tashfiyah al-Akdar* dan *Kasif al-Hijab fi Muraqabah al-Wahhab*.

Pemikiran tasawuf La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin berusaha untuk sampai pada *fana'* dan *baqa'*, seperti yang dikemukakan dalam karyanya *Mu'nisah al-Qulub fi Dzikir wa-Musyadah*. *Fana'*, menurutnya, terbagi kepada tiga macam, yaitu *Fana' al-af'al*, *fana' shifat*, dan *fana' al-dzat*, sedangkan *baqa'*, menurutnya, terbagi kepada dua macam, yaitu *Syuhud al-Kasrah fi Wahdah* (menyaksikan yang banyak pada yang esa), dan *Syuhud al-Wahdah fi Kasrah* (menyaksikan yang esa pada yang banyak). Uraian tentang *fana'* dan *baqa'* ini menunjukkan bahwa ia cenderung pada corak tasawuf yang berkembang pada masanya, yakni corak teosufi atau falsafi. Hanya saja, ia menyangkal akan terjadinya *hulul* dan *ittihad*. Ajarannya tentang *dzikir* dianut juga oleh La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin. Ajarannya tentang *dzikir* ini termuat dalam beberapa tulisannya, antara lain dalam *Mu'nisah al-Qulub fi Dzikir wa-Musyadah*, *Dhiya' al-Anwar fi Tasfiyah al-Akdar*, *Kasyf al-Hijab fi Muraqabah al-Wahhab*, dan *Jauharana Manikamu*. Dalam tulisan-tulisannya ini dikemukakan hal-hal yang menyangkut kemuliaan, adab, dan tata cara *dzikir*.

Ia menyebut berbagai keutamaan *dzikir*, di antaranya adalah membersihkan hati dan akal agar dekat dengan Tuhan. Dalam hal ini ia mengatakan:

*Dzikir yitu kanturuna ngangaranda
(dzikir itu lampu hati sanubari)
Kusuluwina kalibi momalalandana
(penerang kalbu yang gelap)
Apekangkilo fi'adi mokorakina
(membersihkan hati yang kotor)*

*Apekalino akala momalowona
(mengheningkan akal yang keruh)
Rahmatina Oputa yitu amakasu
(rahmat Tuhan kita dekat)
lapiyaka batua mozikirina
(kepada hamba yang ber-dzikir).*

(Abdur Rahim Yunus, 1995, dan lih. juga Niampe, 2009).

Lafal *dzikir* yang paling mulia dalam pandangannya adalah lafal *La Ilaha Illa Allah*. Pandangan yang menyangkut keutamaan *dzikir* yang dikemukakan oleh La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin ini didasarkannya pada hadis Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dikemukakan-nya dalam salah satu tulisannya:

*Abari mpuu kalabina dzikiri
(banyak sekali keutaman dzikir)
Iburuku siy sabutunamo saide
(yang kulit ini hanya sedikit)*

*Neu peelu kalabina mobari
(kalau ingin kelebihannya banyak)
Nunu mpuu ihadisina Nabi
(cari dalam hadis Nabi)*

(Susanto, 1999).

Ada dua jenis *dzikir* yang senantiasa dilakukan La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin, yaitu *dzikir* dengan hati (*qalb*) dan *dzikir* dengan lidah (lisan). *Dzikir* pertama dilakukan dengan menenangkan hati, lalu menghilangkan segala sesuatu yang ada di hati selain Tuhan, sedangkan *dzikir* yang kedua dilakukan dengan mengikuti sejumlah tata tertib (adab) dalam ber-*dzikir*.

Menurut La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin, lafal *dzikir* yang diucapkan terdiri atas tiga

tingkatan: pertama, *la ma'buda illa Allah*; kedua, *la mathluba illa Allah*; dan ketiga, *la maujuda illa Allah*. Bila berhasil melalui tiga tingkatan itu, sufi berada dalam *fana'*. Pada tahap ini, ia tidak menyadari lagi wujud dirinya. Yang disadari hanyalah satu-satunya wujud. Ucapan yang keluar dari mulutnya pun tidak lagi dirasakan sebagai ucapannya sendiri. Sekadar bandingan, tampaknya ini barangkali mirip dengan ucapan al-Ghazali: "... Apabila hilang tabir kelalaian dari hati Anda, *dzikir* Anda kepada-Nya akan ada bersama *dzikir-Nya*".

Sebagai pengikut tarekat Khalwatiyah Sammaniyah, La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin tidak hanya mementingkan *dzikir*, tetapi juga mementingkan *khalwat* (menyendiri dari keramaian). Tampaknya, *khalwat* yang dipraktikkan La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin didasarkan seperti *khalwat*-nya Nabi Muhammad di Gua Hira menjelang wahyu turun. Ia membagi *khalwat* menjadi tiga tingkatan, yaitu *khalwat salik*, *khalwat 'arif*, dan *khalwat muthlaq*. Yang pertama adalah *khalwat* murid yang belajar tasawuf dan menempuh tarekat, sedangkan *khalwat arif* adalah dilakukan dengan hati saja, meskipun tubuhnya di tengah-tengah orang ramai. *Khalwat mutlaq* hanya dilakukan oleh *gaus*, yaitu puncak tertinggi dari tingkatan sufi.

Selain *khalwat*, La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin juga mempunyai pemikiran tentang *muraqabah*. Menurutny, dalam *Kasyf al-Hijab*, *muraqabah* senantiasa meyakini bahwa Tuhan mengintai lahir dan batinnya, di mana dan kapan saja. Seperti halnya al-Sukhrawardi, Idrus juga menempatkan *muraqabah* setelah *muhasabah*.

Selanjutnya, seperti halnya sufi-sufi lain, La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin juga mempunyai pemikiran tentang *maqamat*. Berbeda dengan Abd. Ghani, tokoh yang akan disebutkan kemudian, La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin menempatkan *fana'* sebagai *maqam* yang ingin dicapainya ketika ia melakukan *dzikir*. Menurutny, *fana'* dapat tercapai dalam keadaan *musyahadah* (penyaksian), *musyahadah* dicapai setelah melewati *muraqabah* dan *muhasabah*. Tingkatan-tingkatan inilah yang dimaksud oleh Idrus

sebagai *maqamat* untuk sampai maqam *fana'* yang diinginkan dalam melakukan *dzikir*-nya. La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin juga mengemukakan *maqam-maqam* lainnya seperti *tobat*, *tawadlu'*, *sabar*, *rela*, dan *zuhud*, dalam tulisannya. Ini menunjukkan keterpengaruhannya terhadap al-Ghazali, yang juga dianut al-Palimbani. Pemikiran-pemikiran La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin di atas tampaknya terpengaruh oleh pemikiran tokoh-tokoh tasawuf *Sunni*, sedangkan pemikirannya tentang *Wahdatul Wujud* atau *Wujudiyah* tampaknya terpengaruh oleh tokoh sufi falsafi.

Munculnya paham *Wahdatul Wujud* dalam dunia tasawuf adalah sebagai akibat pengalaman *fana'* dan *baqa'* yang terjadi pada sufi dalam "pengembaraan" tasawufnya. Pemikiran tasawuf di Buton pada abad ke-19 rupanya mengikuti alur pemikiran ini. Hal ini diketahui melalui ajaran tasawuf La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin. Ia menerima paham tasawuf *Wujudiyah* karena ia terlebih dahulu mengakui terjadinya *fana'* dan *baqa'* dalam perkembangan tasawufnya. Karena menerima paham *Wujudiyah*, Idrus menerima pula konsep "*Martabat Tujuh*" yang menjadi bagian ajaran *Wujudiyah* dalam tasawuf falsafi. Ajaran *Martabat Tujuh*-nya kelihatannya mengikut kepada al-Burhanpuri.

Selanjutnya, La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin juga mempunyai pemikiran tentang hubungan antara tasawuf dengan *syari'at*. Idrus menyatakan bahwa nikmat yang paling tinggi adalah pada saat "melihat" Tuhan dalam *musyahadah*. Namun, itu dapat dicapai setelah segala perintah Tuhan, seperti shalat, puasa, dan zakat dilaksanakan, serta segala larangan-Nya ditinggalkan.

Kesufian La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin dapat pula diketahui melalui sejumlah hasil karyanya di bidang karya sastra khususnya yang berbentuk puisi atau syair. Salah satu syairnya yang paling populer pada masanya yaitu syair berjudul *Bula Malino* yang disampaikan dalam bahasa Wolio. Teks syair ini memuat sejumlah nasihat La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin sebagaimana diuraikan berikut ini.

NASIHAT MENGENAI IHWAL KEMATIAN

Kutipan teks:

*Bismillahi kasi karoku si
Alhamdu pada kumatemo
Kajanjino yoputa momakana
Yapekamate Bari-Bariya Batuya
Yinda samia Batuya Somolagina
Sakubumbuya pada posamatemo
Somo yopu yalagi samangongeya
Sakiyayiya yinda kokapada
Ee wayopu dawuyaku iymani
Wakutuna kußoli baDaku si
Te sahada ikiraru momatangka
Te tasidiki iymani mototapu*

Dengan nama Tuhan, kasihan diriku ini
Segala puji, kelak akan mati
Sudah takdir Tuhan yang kuasa
Mematikan semua hamba
Tidak satu jua hamba yang kekal abadi
Semua akan mati
Hanya Tuhan yang kekal abadi
Selama-lamanya tidak berkesudahan
Wahai Tuhan, berikanlah aku iman
Pada waktu meninggalkan jasad ini
Dengan syahadat ikrar yang teguh
Dan dengan tasdiq iman yang tetap
(Niampe, 1998:89, lihat juga Bula Malino: Teks
Bula Malino tanpa tahun PP).

Menurut kutipan teks di atas, dirinya (*La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin*) seperti juga hamba Tuhan yang lain akan menghadapi kematian. Hal ini sudah merupakan takdir Tuhan kepadanya sebagai hamba-Nya. Tidak ada satu pun hamba Tuhan yang hidup kekal di dunia ini. Yang hidup kekal abadi hanyalah Tuhan semata. Oleh karena itulah, di kala kematiannya tiba, ia memohon kepada Tuhan agar senantiasa diberi kekuatan *iman* serta dapat mengikrarkan *dua kalimat syahadat* dengan teguh.

Selanjutnya, ia memohon pula kepada Tuhan agar senantiasa diberi rahmat. Ia mengakui bahwa Nabi Muhammad-lah yang menjadi sumber cahaya yang mulia yang dapat menyinari hamba Tuhan yang berdosa. Ia juga mengharapkan agar Tuhan dapat mempertemukannya dengan Nabi Muhammad di padang *masyhar*. Selain itu, ia juga memohon kepada Tuhan agar mengampuninya dari azab neraka. Hal ini sebagaimana disuratkan melalui kutipan teks berikut ini.

*Ee wayopu, manganiya rahamati
Muhammadi caheya Ba-Bana
Yoyinciyamo kayinawa motopene
Mosuluwina umati mokoDosana
Siyosiyomo wayopu Beku pokawa
Yi muhusara toromuyana Batuya
Yoga yaku yi azabu naraku
Te huru-hara nayile muri-murina*

Wahai Tuhan, tambahkanlah rahmat
Muhammad cahaya permulaan
Dialah cahaya paling mulia
Yang menyinari hamba yang berdosa
Semoga Tuhan mempertemukanku
Di padang masyhar tempat berkumpulnya
hamba
Hindarkanlah aku dari azab neraka
Dan keributan pada hari kemudian
(Niampe, 1998:89)

NASIHAT AGAR JANGAN MABUK DENGAN KESENANGAN DUNIA

Kutipan teks:

*Ee, karoku Bega-Bega yumalango
Yinda yufikiri kampodona umurumu
Matemo yitu tayomo papogako
Te malingu saßara manganamu
Temo duka saßara musirahamu
Wutitinayi tawa mosaganana
(Niampe, 1998:90)*

Wahai diriku, janganlah mabuk
Tidakkah engkau pikirkan sisa umurmu?
Kematianlah yang akan menceraikanmu
Dengan semua anakmu
Dan juga dengan semua kenalanmu
Famili atau yang lain-lainnya

Menurut kutipan teks di atas, ia menasehati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar tidak selalu memabukkan kesenangan dunia. Umur manusia senantiasa terbatas, suatu saat akan mengalami kematian. Sudah menjadi ketetapan-Nya, bahwa tiap-tiap yang bernyawa akan mengalami kematian, dan kepada Tuhanlah tempat kembali setiap makhluk. Tatkala manusia telah dijemput kematian, maka sudah tentu akan memisahkannya dengan sanak keluarga yang masih hidup. Dalam pada itu, seyogyanya sisa umur di dunia ini, diisi dengan segala jenis perbuatan amal kebajikan untuk bekal di akhirat kelak.

NASIHAT AGAR MENGAJARI DAN MENYAYANGI DIRI SENDIRI

Kutipan teks:

*Ee karoku yada-yadari karomu
Nafusumu Bega-Bega yuyoseya
Tabeyanamo nafusu rayudiyah
Nafusu sarongi marudiyah
Mo sarowu guru Bemoyadariko
Yinda molawana yada-yadari karomu
Motuyapa kasina miya yitu
Yinda Beyakawa kasina yi karomu*

Wahai diriku, ajar-ajarilah dirimu
Nafsumu jangan terlalu ikuti
Kecuali nafsu radiyah
Nafsu yang dinamakan mardiyah
Walau seribu guru yang mengajarimu
Tiada bandingnya mengajari diri sendiri
Walau bagaimana kasih orang itu
Tiada bandingnya mengasihi diri sendiri

(Niampe, 1998:90, dan lihat juga Niampe, 2000).

Menurut kutipan teks di atas, ia menasehati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan betapa pentingnya mengajari dan menyayangi diri sendiri. Mengajari dan menyayangi diri sendiri lebih utama daripada diajari dan disayangi orang lain sehingga ia menegaskan lebih baik mengajari diri sendiri daripada diajar oleh seribu orang guru. Demikian pula, ia mengajarkan lebih baik mengasihi diri sendiri daripada dikasihi oleh orang lain. Ditegaskan pula bahwa yang namanya nafsu jangan terlalu diikuti, kecuali yang namanya nafsu radiyah dan mardiyah.

NASIHAT MENGENAI KEWAJIBAN MELAKSANAKAN RUKUN ISLAM, DZIKIR, SALAWAT DAN SALAM SERTA BERDOA TENGAH MALAM

Kutipan teks:

*Ee, karoku, menturu sambaheya
Te poyasa yi nuncana Ramadan
Fitaramu Boli yumalingayeya
Palimbayiya ahirina poyasa
Zikirillahi menturuyakeya mpu
Te salawa salamu yi nabimu
Pontanga malo Bangu emani amponi
Yincafuyaka kadakina amalamu
Wahai diriku, seringlah sembahyang
Dan berpuasa pada bulan Ramadhan*

Fitrahmu jangan lupakan
Keluarkan pada akhir puasa
Berzikirlah sesering mungkin
Dan salawat serta salam kepada nabimu
Tengah malam bangun minta ampun
Insyafkan ketidakbaikan amalmu

(Niampe, 1998:90-91, lih. juga Niampe, 2004)

Menurut kutipan teks di atas, ia menasehati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan untuk mengerjakan sembahyang dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Ditegaskan pula agar seorang hamba kewajiban membayar zakat fitrah pada setiap akhir bulan Ramadhan jangan pernah dilupakan. Selain itu, ditegaskan pula agar sering berdzikir, bersalawat, dan bersalam kepada Nabi Muhammad. Demikian pula, jangan lupa bahwa setiap tengah malam agar bangun berdoa untuk menginsyafkan segala kelalaian dan ketidak-baikn amal. Kesemua nasihat tersebut di atas berisi penekanan terhadap kewajiban seseorang sebagai hamba Tuhan yang harus dijalankan dengan penuh keyakinan.

NASIHAT AGAR JANGAN MEMBUAL DAN MEMFITNAH SESAMA

Kutipan teks:

*Ee karoku, Boli yumangabuya-buya
Temo duka Boli yumangahumbu-humbu
Kadakina tabuya-buya rangata
Hari kiyama nayile Beyu marimbi
Kadakina tahumbu miya rangamu
Yokadakina yuyala meya yingko
Yokalapena posaleya yinciya
Hari kiyama delamu Beya totumu*

Wahai diriku, jangan suka membuwal
Dan juga jangan memfitnah
Kejelekannya sangat besar
Pada hari kiamat kelak akan dihukum
Kejelekan membuwal sesamamu
Keburukannya engkau yang ambil
Kebaikannya dia yang ambil
Pada hari kiamat lidahmu akan dibakar

(Niampe, 1998:91)

Menurut kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar jangan suka membuwal dan memfitnah. Ia

menekankan bahwa kedua sifat ini sangat tercela dan akan mendapatkan hukuman pada hari kiamat. Lebih lanjut ditegaskan bahwa semua kebaikan orang yang membual dan memfitnah akan diambil orang yang dibual dan difitnah dan sebaliknya semua kejelekan orang yang dibual dan difitnah diambil orang yang membual dan memfitnah itu. Lebih tegas lagi ia mengatakan orang yang suka membual dan memfitnah pada hari kiamat hukumannya adalah lidahnya akan dipotong. Kiranya sebagai hamba Tuhan harus menjauhi perbuatan membual dan memfitnah yang berdampak kurang baik pada sesama.

NASIHAT AGAR SENANTIASA MENSUCIKAN DIRI

Kutipan teks:

*Ee karoku yincamu pekangkilo
Nganga randamu boli yumanga pipisi
Temo duka Boli yumanga pisaki
Fikiriya katambena karomu
Yuwe satiri Banamo minamu
Simbayu duka kadidi yanamako yitu
Yi nuncana tana nayile yuhancurumo
Yuposalomo te tana koburumu*

Wahai diriku, sucikanlah dirimu
Niatmu jangan merendahkan orang
Dan juga jangan memandang enteng
Pikirkanlah kerendahan dirimu
Air setetes awal kejadianmu
Seperti juga makhluk lainnya
Di dalam tanah kelak engkau hancur
Bercampur dengan tanah kuburmu

(Niampe, 1998:91)

Menurut kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar senantiasa mensucikan diri dari segala niat yang tidak baik, menjauhkan diri dari niat merendahkan dan memandang enteng orang lain. Daripada melakukan hal itu, lebih baik selalu memikirkan kerendahan diri sendiri karena pada dasarnya manusia dan makhluk lainnya tidak berbeda asal kejadiannya, yaitu berasal dari setetes air. Demikian pula manusia kelak akan mati, terkubur di dalam tanah dan akan bercampur dengan tanah kuburan itu. Sebaiknya,

manusia sebagai hamba Tuhan kiranya saling menghargai satu dengan yang lainnya.

NASIHAT AGAR JANGAN MENGUTAMAKAN KEKUASAAN DAN KEBANGSAWANAN

Kutipan teks:

*Ee karoku, fikiriya mpu-mpu
Kakawasa tangkanamo yi duniya
Yokalaki tangkanamo yi weyi
Te malingu kabelokana duniya
Yakawaka nayile muri-murina
Yamapupumo Bari-Bariya siju
Tangkanamo totona yinca mangkilo
Bemolagina nayile muri-murina*

Wahai diriku, pikirkan betul-betul
Kekuasaan hanya ada di dunia
Kebangsawanan hanya ada di sini
Dan segala kebesaran hiasan dunia
Sampai pada hari kemudian
Habislah semua itu
Hanya hati nurani yang suci
Yang kekal abadi

(Niampe, 1998:91)

Berdasarkan kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar memikirkan dengan sungguh-sungguh bahwa kekuasaan, kebangsawanan, dan segala kebesaran hiasan dunia tidak akan kekal abadi. Jangan mengutamakannya karena semuanya akan lenyap dari kehidupan ini. Yang harus diutamakan adalah kesucian hati nurani karena hanya hati nurani yang suci yang kekal abadi sampai pada hari kemudian.

NASIHAT AGAR MENGHINDARI KEJELEKAN FITNAH DUNIA

Kutipan teks:

*Ee karoku togasaka mpu-mpu
Yokadakina fitanana Duniya
Pamana Bose padaaka yuhelamo
Yinda Beyulagi yi lipu podagamu
Duniya si mboresa momarungga
Totula-tula yi hadisina nabi
Yincema-yincema miya moperawasiya
Satotuna miya yitu kafiri*

Wahai diriku, berpasrahlah betul-betul
Kejelekan fitnah dunia
Bagaikan berlayar tidak lama lagi bertolak
Tidak akan kekal di negeri perdaganganmu
Dunia ini tempat yang berubah
Diceritakan di dalam hadis nabi
Siapa-siapa yang tidak mempercayainya
Sesungguhnya orang itu kafir

(Niampe, 1998:92, lih. juga Malim, 1983).

Menurut kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya untuk memasrahkan diri secara totalitas pada Tuhan untuk mendapatkan perlindungan dan menghindarkan diri dari kejelekan fitnah dunia. Kejelekan fitnah dunia diumpamakan bagaikan orang berlayar yang tidak kekal di negeri tempat berdagangnya. Dunia ini adalah tempat yang berubah, sebagaimana diuraikan oleh hadist Nabi Muhammad: "Siapa-siapa yang tidak mempercayainya sesungguhnya orang itu kafir".

NASIHAT AGAR BERTAWAKAL DAN BERPEGANG PADA KATA-KATA NABI

Kutipan teks:

*Ee karoku tawakala mpu-mpu
Pengkenisi ajanji mina i nabi
Dunia si mboresana karimbi
Abari mpu racu ibinasaka
Ominana racu ibinasaka
Oporango, opokamata opebou
Si tumo mokawana i manis
Morimbitina incamu momalapena
Mboresana nafusu momadaki
Polotana rua mbali lupe-lupe
Si tumo ewalina molagina
Motopenene incana karota si
Kaewangina ewali incia itu
Zikirillahi menturu akea mpu
Incamu itu pekaekaia mpu
Iparintana Oputa Momakana*

Wahai diriku, tawakallah betul-betul
Peganglah janji nabi
Dunia ini tempatnya kesalahan
Banyak sekali racun yang membinasakan
Asalnya racun yang membinasakan
Pendengaran, penglihatan, penciuman
Tempat nafsu yang tidak baik
Di antara kedua tulang rusuk

Di situlah musuh yang kekal
Yang baik pada diri kita
Untuk melawan musuh seperti itu
Itulah yang sampai pada perasaan
Yang menghukum hati yang baik
Berzikirlah sesering mungkin
Hatimu berbuatlah menjadi takut
Pada perintah Tuhan Yang Mahakuasa

(Niampe, 1998:92)

Berdasarkan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar senantiasa bertawakal pada Allah dan berpegang teguh pada kata-kata nabi. Dikatakan bahwa dunia ini adalah tempatnya kesalahan. Banyak sekali racun yang membinasakan. Racun itu berasal dari *pendengaran*, *penglihatan*, dan *penciuman*. Hal itulah yang sampai pada perasaan yang senantiasa menghukum hati yang baik. Nafsu yang tidak baik berada di antara kedua tulang rusuk dan itulah musuh yang kekal. Untuk melawan musuh seperti itu, harus melaksanakan *dzikir* sesering mungkin dan hati senantiasa dibuat agar takut kepada perintah Tuhan yang Mahakuasa.

NASIHAT AGAR SERING MENDENGARKAN PENGAJARAN ORANG-ORANG SALEH

Kutipan teks:

*Te umenturu rango oni malape
Kadarina paimia salih
Boli panganta Beu rango kadari
Bara salana betao bahagiamu
Osea mpu saro i malapeaka
Malinguaka oni i rangomu itu
Kawanamo mina i momagilana
Neo itumo saro imalapeaka
Akonimo hatimi rusuli
Muhammadi saidina anbia
Alea komiu katau itu
Hengga katau i mulutina binata
Neo itumo giu imalapeaka*

Seringlah mendengar kata-kata yang baik
Ajaran dari orang yang saleh
Jangan bosan mendengarkan ajaran
Siapa tahu untuk kebahagiaanmu
Ikuti betul yang namanya kebaikan
Segala kata yang engkau dengarkan itu walau-

pun asalnya dari orang gila
Kalau sudah itu yang menjadikan kebaikan
Bersabda rasul yang penghabisan
Muhammad penghulu segala nabi
Ambillah kalian ilmu itu
Meskipun dari mulut binatang
Demi menuju pada kebaikan

(Niampe, 1998:92-93)

Berdasarkan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar selalu mendengarkan pengajaran, terutama pengajaran dari orang-orang saleh. Senantiasa jangan merasa bosan dalam mendengarkan pengajaran, semoga mendatangkan kebahagiaan. Ia menegaskan, yang namanya ajaran untuk kebaikan wajib didengarkan meskipun asalnya dari mulut orang gila, bahkan dari mulut binatang sekalipun. Sabda Nabi Muhammad: "Ambillah kalian ilmu itu meskipun berasal dari mulut binatang demi menuju jalan kebaikan".

NASIHAT AGAR BERKATA-KATA APA ADANYA

Kutipan teks:

*Ee karoku Bega-Bega mengkooni
Neukooni sabutuna hajati
Upekalape incana mia rangamu
Teupakawa makusuduna incamu
Kamengkooni dala imarimbiaka
Tabeanamo oni imalapeaka
Simbounamo tatula-tula kitabi
Te lelana kalaβiana nabi
Te lolitana karamatina wali
Te lakuna paimia salih
Somana βoli uβotuki wajibu
Te malingu faraly i karomu*

Wahai diriku, janganlah memboros kata
Bila berkata apa adanya
Berhati baiklah kepada sesamamu
Pertemukan maksud hatimu
Banyak berkata jalan merusakkan
Kecuali kata yang membawa kebaikan
Seperti yang diceritakan dalam al-Kitab
Dan berita kelebihan nabi
Dan cerita keramatnya para wali
Dan kelakuan orang-orang saleh
Asal jangan putuskan yang wajib
Dan semua keperluan pada dirimu

(Niampe, 1998:93)

Berdasarkan kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya seseorang sebagai hamba Tuhan agar selalu mengeluarkan kata-kata apa adanya. Menurutnya, banyak berkata dapat merusak hubungan baik dengan sesama. Akan tetapi bila kata-kata itu mengandung kebaikan menurut jalan agama dibolehkan seperti kata-kata yang dimuat dalam al-Kitab seperti cerita mengenai kelebihan para nabi, keramatnya para wali dan kelakuan orang-orang saleh. Ia juga menasihatkan agar jangan memutuskan hal-hal yang wajib serta segala keperluan dirinya.

NASEHAT AGAR JANGAN MEMAKAI KEBOHONGAN

Kutipan teks:

*Ee karoku βoli upake pewuli
Aboasaka saro inda motindana
Barangkala upakemo incia yitu
Amadakimo i lipu rua anguna
Neu kaβonga βoli upolalo sara
Tontoma kea laengana morangoa
Neu kaβonga podo sabu-sabutuna
Upekalape incana mia rangamu
Tabeanamo te antona βanuamu
Inda pokia nea tolaβe saide
Upatotapu rouna pomananea
Upekatangka sarona pomusiraha
Ijithadi umbore i dunia
Nunua mpy saro imalapeaka
Sio-siomo Opu apaliharaku
I hura-hura naile muri-murina*

Wahai diriku, jangan memakai kebohongan
Mengucapkan sesuatu yang tidak jelas
Kalau telah memakai seperti itu
Binasalah pada negeri yang dua
Dan bermain-main jangan melampaui batas
Perhatikan yang wajar
Bila bergurau batasilah
Perbaiki hati sesamamu
Kecuali dengan seisi rumahmu
Tidak apa bila kelewat sedikit
Menetapkan muka biasa satu dengan yang lain
Menguatkan perkenalan satu dengan lainnya
Berhati-hatilah mendiami dunia ini
Telusurilah yang namanya kebaikan
Mudah-mudahan Tuhan memeliharaku
Pada keributan di hari kemudian

(Niampe, 1998:93-94)

Berdasarkan kutipan teks di atas, menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar jangan memakai kebohongan yaitu mengucapkan sesuatu dengan tidak jelas. Apabila telah memakai kebohongan, binasalah pada negeri yang dua yaitu dunia dan akherat. Ia juga menasihatkan, bila bermain-main jangan melampaui batas, kecuali dengan seisi rumah. Yang paling pokok adalah harus selalu berhati-hati mendiami dunia ini. Mengerjakan kebaikan itu pada hari kemudian akan mendapat perlindungan pada Tuhan.

NASIHAT AGAR SELALU MENETAPKAN PENDIRIAN KEPADA TUHAN, MENEGUHKAN AGAMA ISLAM, MENGIKUTI AJARAN GURU DAN MENYAYANGI SESAMA

Kutipan teks:

*Ee karoku paihilasai incamu
Patotapua poaromu i Opumu
Pengkenisi agamana babjimu
Te uosea kadarina gurumu
Mia rangamu masi akea mpuu
Simbou duka masiaka karomu
Tuamo yitu tuturana mu mini
Ambu-mbore i nuncana dunia si*

*Wahai diriku, ikhlaskanlah hatimu
Tetapkan pendirian pada Tuhan
Peganglah agama nabimu
Dan ikuti ajaran gurumu
Orang sesamamu sayangi betul
Seperti menyayangi diri sendiri
Yang demikian itu tertibnya orang mukmin
Tinggal di dunia ini*

(Niampe, 1998:94)

Berdasarkan kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar senantiasa menetapkan pendirian kepada Tuhan yaitu dengan jalan meneguhkan ajaran agama Islam, mengikuti ajaran guru dan menyayangi sesama sebagaimana menyayangi diri sendiri. Demikian itulah tertibnya orang mukmin tinggal di dunia ini.

NASIHAT AGAR SENANTIASA IKHLAS HATI DALAM MENGENAL RAHASIA TUHAN

Kutipan teks:

*Ee karoku ihilasi atopene
Rahasia n oputa mopewauko
Adikaka inca imasiaka
Nganga randana Batua imimiaka
Oihilasi rahasia motowuni
Ikalibina Batua mosalihi
Ositumo jauharana amala
Mosuluwina Bari-Baria feji*

*Wahai diriku, rasa ikhlaslah paling mulia
Rahasia Tuhan yang menciptakanmu
Menaruh pada hati yang disukai-Nya
Lubuk hati hamba yang disayangi-Nya
Ikhlas rahasia yang tersembunyi
Pada kalbu hamba yang saleh
Di situlah permata amal
Yang menyinari semua perilaku*

(Niampe, 1998:94)

Berdasarkan kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar senantiasa ikhlas mengenang rahasia Tuhan. Rahasia Tuhan itu disimpan pada kalbu hamba yang dicintai-Nya, yaitu hamba-hambanya yang saleh. Itulah yang disebut permata amal yang senantiasa menyinari semua perilaku yang baik

MEMPERCAYAI HARI AKHIR

Kutipan teks:

*Ee karoku pekatangka pengkenimu
Itikadimu Boli akadoli-doli
Matemo itu pada aumbatikomo
Hari kiama pada alahirimo
I Weitumo huru-hara momaoge
Kasukarana Bari-Baria batua
Atotimbangi Bari-Baria amala
I mizani kaloesa mobanara*

*Wahai diriku, perkuatlah peganganmu
Itikadmu jangan berubah
Kematian kelak akan mendatangimu
Hari kiamat nanti akan hadir
Di situlah peristiwa yang besar
Kesusahan semua hamba*

*Akan ditimbang semua amal
Dengan mizan timbangan yang benar
(Niampe, 1998:94)*

Berdasarkan kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar senantiasa memperkuat pegangan dan itikad. Ketika kematian datang menjemput, itulah pertanda datangnya hari kiamat. Itulah yang disebut peristiwa yang menyebabkan kesusahan semua hamba. Pada saat itu, semua amal akan ditimbang dengan *mizan*, yaitu timbangan yang benar.

NASIHAT AGAR MEMPERCAYAI AZAB DAN HARI KIAMAT AKAN DATANG

Kutipan teks:

*Ee karoku ombu pada aumbamo
Bea bukea naile dunia sj
Amalalanda, agalapu, apoposa
Mo saide indamo te kainawa
Itumo duka kaheruana batua
Pokeni lima paimia Isilamu
Te akoni manga incia yitu
Inciamo sj zamani betamatemo
Potangisimo paiaka Isilamu
Atangi mpu aoge-oge incana
Audanimo janji mina i nabi
Hari kiama pada aka aumbamo
Salana manga poma-mafuaka
Nedangia te salana mangengena
Apentamo hukumu mina i Opu
Opeamo bara bemokorouna sj
Atangi mpu bari-baria siju
Audanimo karunggana alamu
Te afikiri bangu i hari kiama
Betuapa naile ingkita sj*

Wahai diriku, azab sudah akan datang
Akan memenuhi dunia
Akan gelap, akan gulita, dan sangat gelapnya
Walau sedikit tidak ada lagi cahaya
Itu pula kesusahan hamba
Berjabat tangan para umat Islam
Dan berkata mereka itu
Itulah kehidupan sesudah mati
Saling bertangisan para umat Islam
Menangis dengan sekeras-kerasnya
Mengingat janji nabi
Hari kiamat sudah akan datang
Kesalahan di antara mereka saling memaafkan

Kalau ada kesalahan yang lampau
Menantikan hukum dari Tuhan
Bagaimanakah wujud kita nanti
Menangislah dengan sejadi-jadinya
Mengingat akan kehabisan alam
Memikirkan keadaan hari kiamat
Bagaimana kelak kita ini
(Niampe, 1998:94-95)

Berdasarkan kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar senantiasa memikirkan datangnya azab dan hari kiamat. Ketika itu, dunia akan menjadi gelap gulita. Sedikit pun tak ada lagi cahaya. Itulah kehidupan sesudah mati yang menyebabkan kesusahan hamba Tuhan. Umat Islam saling memaafkan disertai tangisan yang sekeras-kerasnya, sambil menantikan takdir dari Tuhan. Mereka bertangisan karena memikirkan bagaimana kelak nasib mereka setelah tiba hari kiamat.

NASIHAT BAHWA DUNIA KELAK AKAN HANCUR

Kutipan teks:

*Ee karoko keniaka mea mpuu
Dunia sii padaaka amarunggamo
Ngalu maka padaaka tumpumo
Bemorungana bari-baria kabumbu
Tee amatuu bari-baria andala
Tee akolendu soma-somana kakaa
Osiitumo karunggana alam
Kapupuana bari-baria batua
Afanaamo malingu kadaangia
Soomo opu molagina mobakaa
Alamu sii ambulimo anainda
Simbou duka kadaangia i azali
Pata pulu taona tua siitu
Beafana bari-baria batua
Simpoomini ambuoli adaangia
Osiitumo kadaangia molagi*

Wahai diriku pegang teguh betul
Dunia ini kelak akan hancur
Angin kencang jelas akan ada
Akan menghancurkan semua gunung
Dan akan kering semua lautan
Dan gempa yang sangat dasyatnya
Itulah kehancuran alam
Penghabisan semua makhluk

Fanalah semua keadaan
Hanya Tuhan yang kekal abadi
Alam ini akan kembali tiada
Seperti keadaan sebelum lahir
Empat puluh tahun lamanya demikian itu
Akan fanah semua hamba
Baru lagi akan kembali ada
Itulah keadaan yang kekal

(Niampe, 1998:95)

Berdasarkan kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar senantiasa mempercayai bahwa kelak dunia ini akan hancur. Yang dimaksudkan dunia hancur adalah datangnya kiamat. Pertanda kiamat/kehancuran itu akan diawali dengan datangnya angin kencang yang akan menghancurkan semua gunung yang disertai keringnya lautan serta gempa yang sangat dahsyat. Pada saat itu, semua ciptaan-Nya di dunia akan fanah, kecuali Tuhan yang tetap hidup kekal, alam akan kembali seperti sebelum diciptakan. Peristiwa seperti akan berlangsung selama 40 tahun, setelah itu barulah akan ada lagi. Itulah yang disebut dengan keadaan yang kekal.

NASIHAT AGAR MENDENGARKAN CERITA MENGENAI PERISTIWA PADA HARI KEMUDIAN

Kutipan teks

*Ee karoku rangoa tula-tulana
Kadangia naile muri-murina
Baβana akowau rahamati
Asapo mai minaka i arasi
Apepatai Bari-βaria koburu
Amemeiki paikaro mobinasa
Orahamati amina i Opu rahimu
Bea paβangu Bari-βaria batua
βana βangu naile muri-murina
Malaikati pata miana s̄itu
Akonimo Oputa Momakana
Lipa komiu i nuncana soroga
Beu ala makuta molaβina
Te malingu pakea momuliana
Te tombi liwaulhamdu
Te buraku mosakalina kaliga
Tao nabji Batua ilaβiaka
Muhamadi rasulu imimiaka
Oinciamo mia imasiaka*

*Asafati paimia mokodosa
Ihuru-hara naile muri-murina
Te azabu sikisa naraka
Te arangani mokurana fahalana
I apaika mu mini umatina
Sambulina malaikati itu
Aminaka i nuncana soroga
Apenunumo koburuna nab̄ita
Imuhusara maedani molalesa
Sakawana manga itanga-tangana
Agoramo ruhili Amina
Jibirulu motunggunamo wahi
Oandeanā Bari-βaria rasulu
Te βanguna gorana Jibirulu
I apaimo koburuna Muhammadi
Salapasina gorana Jibirulu
Amawetamo tana koburuna itu
Aβangumo nab̄i mina i tana
Kuncura i βana koburuna
Te asapui jangkuna momuliana
Te βana motepenena kawondu
Te asapui ngawu tana koburuna
Apekangkilo baDana moalusuna
Te apoili i kaj̄i i kana
Bari-βaria dangia amampada
Lausakamo ab̄aki Jibirulu
Onabiita saf̄ili umati
Jibirulu maipo peumbaku
Opeamo βaraeo incia s̄i
Akonimo Jibirulu s̄itu
Os̄itumo eo saf̄atimu
Te akakaro makamu kapujiamu
Beuagoa umatimu mokodosana
Akonimo saf̄ili umati
Alaihi salawa te salamu
I apaimo manga umatiku s̄i
Ulana bara incanamo sikisa
Akonimo Jibirulu s̄itu
Oumatimu indapo te moβanguna
Aharamu porikana βea βangu
Malinguaka i apai manusia
Tabeanamo porikanapo ingko
Te moβanguna minaka i koburu
Kaβea βangu mia mosaganana
Itumo duka rouna kamuliamu
Kaβangu Sidiki mobanarana
Abubakara oamana Aisa
Kaβangu Umara moadilina
Rua miana sahabatina molaβi
Kapake manga talu miaia
Malinguaka pakea i soroga
Omakuta te izari momulia
Te kausu motopenena kalape*

Osawikana podo buraku molaβi
Apili akea i nuncana soroga
Ositumo kamuliangina Opu
Akukumbai βatua talu miana
Salapasina padana tua s̄itu
Alingkamo manga talu miaia
Aporikana Sidiki t̄e umara
laroana saffli umati
Motutunia nab̄ita molaβina
Sakabumbua podo malaikati
Temo duka i apai moiringia
I kanana t̄e weta i kaina
Kambeli-mbeli manga incia s̄itu
I muhusara maedani kalalesa
Onab̄ita atoku-toku umatina
Te apenta paimia moβanguna
Isiraffli atowi sangkakala
βea βanguna saβara antona tana
Sarangona suarana sangkakala
Posaβangumo paimia koburu
Oisilamu t̄e malingu kafiri
Posaβangumo sumbe-sumbere kaomu
Kawanamo okadadi obinata
Posaβangumo naile i muhusara
Sakamatana nab̄ita molaβina
I apaiaka mia moβanguna yitu
Ak̄onimo nab̄ita molaβina
Jibirilu sumakomo umatiku
Ak̄onimo Jibirilu siitu
Manga sumako mincuana umatimu
Inda amangenge padana tua s̄itu
Umbalakamo manusia moβari
Abuke mea i apai anguna tombu
Te malingu tarafuna mb̄oresa
Ak̄onimo Jibirilu s̄itu
Muhamadi sumakomo umatimu
Alipamo nab̄ita molaβina
Pakawaka paimia umatina
Ak̄onimo nab̄ita molaβina
Aβaki manga umatina yitu
Tuapamo komiu namisi miu
Umb̄o-mb̄ore i nuncana koburu miu
Sarangona manga incia s̄itu
Potangisimo βari-βaria s̄itu
Onab̄ita saffli umati
Atangimo duka aoge-oge incana
Akama-kamata manga umatina yitu
Ositumo rouna kasina
Wahai diriku, dengarkanlah ceritanya
Keadaan pada hari kemudian
Mula-mula hujan rahmat
Turun naik berasal dari aras
Menyeluruh pada semua kuburan
Membasahi semua jasad yang binasa

Rahmat itu berasal dari Tuhan Rahim
Untuk membangkitkan semua hamba-Nya
Pertama-tama yang bangun
Malaikat yang empat orangnya
Berfirman Tuhan Yang Mahakuasa
Pergilah kalian ke dalam surga
Untuk mengambil mahkota yang mulia
Dan juga semua pakaian yang mulia
Dan bendera kebesaran Tuhan
Dan buraq yang teramat cepatnya
Untuk nabi hamba yang dimuliakan
Muhammad rasul yang disayangi
Dialah orang yang dikasihi
Syafaat pada umat yang berdosa
Pada peristiwa di hari kemudian
Dan azab siksaan api neraka
Dan menambah yang kurang fahalanya
Di mana-mana mukmin umatnya
Sekembalinya malaikat itu
Datang dari sorga
Menelusuri kuburan Nabi Muhammad
Di padang masyhar tempat yang luas
Setibanya mereka di tengah-tengah
Memanggillah Ruhil Amin
Jibril yang menjaga wahyu
Sahabat karibnya semua rasul
Dengan bentuk panggilan Jibril
Di mana kuburan Muhammad
Setelah Jibril memanggil
Terbelahlah tanah kuburan Muhammad
Bangunlah nabi dari dalam tanah
Lalu duduk di kepala kuburannya
Dan menyapu janggutnya yang mulia
Dan kepalanya yang teramat harumnya
Dan menyapu abu tanah kuburannya
Membersihkan badannya yang halus
Menoleh ke kiri dan ke kanannya
Semua masih tiada
Terus bertanya kepada Jibril
Nabi kita syafiil umat
Jibril, cobalah beri tahu daku
Apakah hari sekarang ini
Berkata Jibril itu
Itulah hari syafaatmu
Dan berdiri makam kelebihanmu
Dan engkau selamatkan umatmu yang berdosa
Bersabda Nabi Muhammad
Mengucapkan salawat dan salam
Di mana umatku ini
Barangkali sudah di dalam siksaan
Berkata Jibril itu
Umatmu belum ada yang bangun
Haram lebih dahulu bangun
Dan siapa-siapa yang namanya manusia

Kecuali engkau yang mendahului
Yang bangun dari kubur
Lalu bangun menyusul yang lain
Itulah tanda kemuliaanmu
Lalu bangun Sidiq yang benar
Abubakar bapaknya Aisah
Disusul Umar yang adil
Keduanya sahabat yang mulia
Lalu berpakaian mereka ketiganya
Semua pakaian di sorga
Mahkota dan izar yang mulia
Dan sepatu yang teramat bagus
Tumpangannya semua buraq yang amat
cepatnya
Dipilihkan dari dalam sorga
Itulah kemuliaan Tuhan kepadanya
Menyayangi hamba yang tiga
Setelah selesai mereka itu
Pergilah mereka bertiga
Lebih dahulu Sidiq daripada Umar
Di depannya syafiil umat
Mengikuti nabi yang mulia
Sekumpulan barisan para malaikat
Dan juga beberapa yang mengiringinya
Di sebelah kanan dan di sebelah kirinya
Berjalan-jalan mereka itu
Di padang masyhar yang teramat luasnya
Nabi memperhatikan umatnya
Menantikan orang yang akan bangkit
Israfil meniup sangkakala
Membangunkan semua isi kubur
Setelah mendengar suara sangkakala
Bangunlah semua isi kubur
Baik Islam maupun kafir
Juga binatang di dalam tanah
Semua ikut bangun
Bangun di padang masyhar
Setelah melihat nabi kita yang mulia
Orang-orang yang bangun itu
Bertanya nabi yang mulia
Jibril, sana umatku
Menjawab Jibril itu
Mereka sana bukan umatmu
Tidak lama setelah itu
Bermunculanlah manusia banyak
Memenuhi semua tempat
Dan segala susunan tempat tinggal
Berkata Jibril itu
Muhammad, sana umatmu
Pergilah nabi yang mulia
Menemui para umatnya
Bertanya nabi yang mulia
Bertanya kepada para umatnya

Bagaimana perasaan kalian
Tinggal di dalam kubur
Setelah mendengar itu
Bertangisanlah mereka semua
Nabi kita syafiil umat
Menangis juga dengan sebesar-besarnya
Melihat-lihat umatnya tersebut
Itulah tanda kesayangan pada umatnya

(Niampe, 1998:95-99)

Berdasarkan kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar mendengarkan cerita mengenai *Peristiwa pada Hari Kemudian*. Dikisahkan bahwa pertama-tama turun hujan rahmat yang berasal dari *aras*, yang langsung dari Tuhan. Hujan rahmat itu membasahi semua kuburan serta semua jasad yang telah hancur. Hujan itu pula yang membangkitkan semua hamba ciptaan-Nya. Pertama-tama yang bangkit adalah malaikat yang empat, firman Tuhan: "Pergilah kalian ke surga mengambil mahkota yang mulia, semua pakaian yang mulia, bendera kebesaran Tuhan dan *buraq* untuk Nabi Muhammad". Nabi Muhammad adalah hamba yang dimuliakan, rasul yang disayangi, dan orang yang dikasihi oleh Tuhan, Ia juga memberi *syafaat* kepada umatnya yang berdosa pada peristiwa di hari kemudian dari siksaan azab neraka. Dia jugalah yang menambah yang kurang fahalanya yaitu siapa saja umatnya yang mukmin.

Setelah para malaikat itu kembali dari surga, mereka menelusuri kuburan Nabi Muhammad di padang masyhar. Setelah tiba di tengah-tengah padang masyhar, malaikat Jibril memanggil Nabi Muhammad "Di mana kuburanmu, Muhammad? Tidak lama kemudian, terbelahlah tanah kuburan Muhammad, lalu bangkit dari kuburnya. Ia duduk pada bagian kepala tanah kuburannya sambil mengusap jenggotnya dan kepalanya serta seluruh badannya dari abu tanah kuburannya. Ia menoleh ke kiri dan ke kanannya, akan tetapi belum ada seorang pun yang bangkit dari kuburnya. Ia lalu bertanya kepada Malaikat Jibril, "Jibril? Hari apakah sekarang ini?" Jawab Jibril: "Inilah hari syafaatmu, kelebihanmu dari Tuhan untuk menyelamatkan umatmu yang berdosa.

Nabi Muhammad langsung mengucapkan salawat dan salam, kemudian bertanya lagi kepada Jibril, "Di mana umatku ini? Barangkali sudah dalam siksaan? Jawab Jibril, "Umatmu belum ada yang bangkit", haram bila ada manusia yang lebih dahulu bangkit yang mendahului engkau Muhammad. Dan itulah tanda kemuliaanmu Muhammad. Tidak lama kemudian, bangkit pula Abubakar disusul Umar. Keduanya sahabat Nabi Muhammad. Mereka bertiga lalu mengenakan pakaian sorga yaitu mahkota, *izar*, dan sepatu. Tumpangan mereka adalah *buraq* yang tercepat yang dipilih dari surga. Hal ini juga merupakan tanda kemuliaan Tuhan kepada hamba-Nya yang tiga. Kemudian mereka bertiga berjalan, lebih dahulu Nabi Muhammad kemudian Abubakar dan kemudian Umar, mengikuti sekumpulan barisan para Malaikat, yang diikuti beberapa pengawalanya. Mereka berjalan-jalan di padang *masyhar* yang luas. Ketika itu Nabi Muhammad berjalan sambil memperhatikan umatnya yang akan bangkit.

Malaikat Israfil meniup sangkakalanya untuk membangunkan semua isi kubur. Ketika itu semua bangkit baik Islam maupun kafir termasuk seluruh binatang. Mereka bangkit di padang Masyhar. Setelah melihat mereka itu bangkit, Nabi Muhammad lalu bertanya kepada Malaikat Jibril, "Jibril? Sana umatku? Jawab Jibril, "Sana bukan umatmu. Tidak lama kemudian bermunculan sekelompok manusia memenuhi berbagai tempat. Jibril kemudian berkata, "Muhammad, sana umatmu". Pergilah Nabi Muhammad menemui mereka. Nabi Muhammad bertanya kepada umatnya, Bagaimana perasaan kalian tinggal di dalam kubur? Mendengar pertanyaan itu, seluruh umat Muhammad menangis. Nabi Muhammad menangis juga dengan sebesar-besarnya pertanda sayang kepada umatnya.

NASIHAT AGAR MENGENANG KASIH SAYANG NABI MUHAMMAD

Kutipan teks:

*Ee karoku fikiria mpu-mpu
Okasina tee manga umatina
Oopea βara inda i turuakamu*

*βeu osea i apai kasameana
Kasameana nabi ta molaβina
Tapatotapu kaekata i Oputa
Te tasabara i apaiaka bala
Te tarela te malingu kadalana
Te tasikuru i Oputa momalanganana
Adawu kita ni'mati βari-βari
Momaogena ni'mati Isilamu
Ni'matina atopene kaβarina*

Wahai diriku, pikirkan betul-betul
Kasih sayang nabi pada umatnya
Betapa engkau masih tak patuh
Untuk mengikut segala petuahnya
Pesan nabi kita yang mulia
Tetapkanlah takutmu pada Tuhanmu
Dan sabarlah bila bala menimpamu
Dan rela pada kelalaian kita
Dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Tinggi
Memberi kita nikmat yang melimpah
Nikmat-Nya amatlah banyak
Yang besar adalah nikmat Islam

(Niampe, 1998:99-100)

Berdasarkan kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar senantiasa mengenang betapa besar kasih sayang Nabi Muhammad kepada umatnya. Dengan demikian, mengapa engkau tidak patuh mengikuti petuah dan pesannya? Tetapkanlah takutmu kepada Tuhan, bersabarlah bila ada bala yang menimpamu serta rela terhadap semua kelalaianmu. Yang pokok, bersyukurlah kepada Tuhan yang memberi nikmat yang melimpah. Adapun nikmat yang teramat besar adalah nikmat Islam.

NASIHAT MENGENAI DATANGNYA PERISTIWA KEMATIAN

Kutipan teks:

*Ee karoku mate pada aumbamo
Ngalu hela padaka atumpumo
Pamondo mea kasangkana sawikamu
Pentaka waktuna helamu
Matemo itu hela inda moβancule
Ositumo βose mosatotuuna
Indamo ambuli paimia molingkana
Moporopena i dala incia s̄tu
Matemo yitu intana alimu
Itoku-tokuna paimia salih*

Kasawika motopenena kalape
Oimani tasidiki momatangka
Kokombuna ala akea haufu
Kokombuna Bakea-kea rija
Tawadu Betao kapaβelona
Mosahida Betao paraβosena
Ria dalati kamondona rabutana
Kinati kasangkana kaβokena
Ulina yitu mopatotona porope
Oihilasi totona inca mangkilo
Opadomana mosusuakana dala
Okurani te hadisina nabi
Obanderana sulakea zuhudu
Tombi-tombina zikiri te tasubehe
Juru Batuna sarai lahiri
Juru mudina ilmu batini
Mopolumena madadi mina i guru
Anakodana hidayatina Opu
Asangkaka kamondona hela yitu
Tawakalamo poaromu i Opumu
Adikaka ngalu ihelakamu
Patoto mea poropena Bangka yitu
Botuki mea lipu imboresa
Masirahamu te antona Banuamu
Pepu mea kambotu motopenena
Zikirillah lailaha illallahu
Neakawako garurana setani
Tangasana dangiapo uhela
Patoto mea poropena Bangka yitu
Pangawana βoli ataurakea
Osiitumo uso imapasaka
Neatosala poropena Bangka yitu
Amapasaka Bangka incia sifu
Tokarugimu naile muri-murina
Ositumo kampada momadaki
Isarongimo sulu haatima
Alapamo Beumatina nabi
Asala mea millati Isilamu

Wahai diriku, kematian nanti akan datang
Angin untuk berlayar sudah akan berhembus
Siapkan kelengkapan tumpanganmu
Menantikan waktu berlayarmu
Mati itu pelayaran yang tidak kembali
Dan itulah pelayaran yang sesungguhnya
Tidak kembali semua yang pergi
Yang menuju di jalan itu
Mati itu yang dinantikan orang alim
Yang diharap-harapkan orang saleh
Dan tumpangan teramat baiknya
Iman dan tasdiq yang teguh
Tiang perahu itu ambilkan khauf
Layarnya bentangkan rajaa
Tawadu untuk menjadi layar terdepan

Mujahid untuk para pelayangnya
Riyadat kelengkapan tali-temalnya
Kinaat kelengkapan pengikatnya
Kemudian penentu arah tujuan
Ikhlas hati yang bersih
Pedomannya penunjuk jalan
Qur'an dan Hadis nabi
Benderanya pasangan zuhud
Fandelnya zikir dan tasbih
Juru batunya sarai yang lahir
Juru mudinya ilmu batin
Yang menimba air ilmu dari guru
Nahkodanya hidayah dari Tuhan
Kalau sudah lengkap kelengkapan berlayar itu
Tawakallah menghadap Tuhanmu
Kapan angin berlayarmu sudah akan bertiup
Luruskan haluan perahu itu
Putuskan negeri tempat tinggalmu
Sahabat kenalanmu dan seisi rumahmu
Mulailah dengan keputusan yang tetap
Zikirilah lailaha illallahu
Jika kamu didatangi gangguan setan
Sementara engkau dalam pelayaran
Tetapkan haluan perahu itu
Layarnya jangan engkau turunkan
Itulah angin topan yang menjadikan pecah perahumu
Jika salah haluan perahumu itu
Kalau pecah perahumu itu
Kerugianmu kelak pada hari kemudian
Itulah penghabisan yang tidak baik
Itulah yang dinamakan akhir kejelekan
Sudah lepas dari umat nabi
Tersalahlah dari millati Islam
(Niampe, 1998:100-101)

Berdasarkan kutipan teks di atas, ia menasihati dirinya dan seseorang sebagai hamba Tuhan agar senantiasa mengingat peristiwa kematian kelak. Kematian itu ibarat sebuah pelayaran. Dalam pelayaran itu, sebelum angin berhembus pertanda pemberangkatan, lebih dahulu siapkan segala kelengkapan dalam pelayaran itu. Demikian halnya dengan kematian, sebab kematian itu adalah pelayaran yang tidak kembali, dan itulah yang disebut dengan pelayaran yang sesungguhnya. Siapa pun yang pergi pasti tidak akan kembali. Kematian itulah yang dinantikan *orang alim* dan yang diharapkan orang *saleh*. Adapun kelengkapan pelayarannya yang paling baik adalah iman dan tasdiq yang teguh. Tiang perahu ambilkan *Khauf*, layarnya bentangkan *rajaa*, *tawadu*, layarnya terdepan, *Mutjahid* para

pendayungnya, *riyadat* kelengkapan temalnya, *kinaat* kelengkapan pengikatnya, *ihlas hati* penentu arah tujuannya, *Qur'an* dan *hadits nabi* pedomannya, Benderanya pasangankan *zuhud*, fandelnya *zikir* dan *tasbih*, juru butunya *sarai* yang lahir, juru mudinya *ilmu batin*, yang menimba air *ilmu dari guru*, nahkodanya *hidayah* dari Tuhan. Apabila persiapan berlayar itu telah lengkap, bertawakallah kepada Tuhan. Kapan angin telah bertiup yang menandakan waktu berlayarmu, luruskanlah haluan perahu itu, putuskan hubungan dengan penduduk negeri tempat tinggalmu, juga termasuk semua sahabat dan keluarga seisi rumahmu. Mulailah dengan sebuah keputusan yang tetap **ZIKRILLAH LAA ILAHA ILALLAHU**. Apabila ada gangguan setan sementara dalam pelayaran, tetapkanlah haluan perahu itu, jangan turunkan layarnya. Itulah angin topan yang bakal menyebabkan perahumu pecah. Dan apabila salah haluan perahu dan menyebabkan pecah, itulah kerugianmu pada hari kemudian yang disebut *su'ul hatimah*, dan lepaslah dari umat Nabi Muhammad serta salahlah dari *millati Islam*.

SIMPULAN

Sebagai resapan sejumlah gagasan yang diulas di atas dapat dikemukakan bahwa kesufian La Ode Muhammad Qaimuddin tampak melalui sejumlah hasil karyanya di bidang karya sastra khususnya yang berbentuk puisi atau syair. Salah satu syairnya yang paling populer berjudul *Bula Malino* disampaikan dalam bahasa Wolio (Buton). Teks syair ini memuat dua puluh satu nasihat dari nasihat mengenai ihwal kematian sampai pada nasihat mengenai kewajiban melaksanakan rukum Islam dan mempercayai hari akhir.

Pemikiran tasawuf Muhammad Idrus Qaimuddin berusaha untuk sampai pada *fana* dan *baqa*. *Fana* menurutnya terbagi atas tiga macam: *fana' al-af al*, *fana' shifat*, dan *fana'al-Dzat*.

Sebaliknya, *baqa'*, menurutnya, terbagi atas dua macam, yaitu *syuhud al-kasrah fi Wahdah* (menyaksikan yang banyak pada yang esa) dan *syuhud al-wahdah fi Kasrah* (menyaksikan yang esa pada yang banyak). Uraianannya tentang *fana'* dan *baq* ini menunjukkan bahwa ia cenderung pada corak tasawuf yang berkembang pada masanya, yakni corak teosufi atau falsafi. Hanya saja, ia menyangkal akan terjadinya *hulul* dan *ittihad*. Sebagai pengikut tarekat Khalwatiyah Sammaniyah, La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin tidak hanya mementingkan *dzikir*, tetapi juga mementingkan *khalwat* (menyendiri dari keramaian). Tampaknya, *khalwat* yang dipraktikkan La Ode Muhammad Idrus Qaimuddin didasarkan seperti *khalwat-nya* Nabi Muhammad SAW di Gua Hira menjelang wahyu turun.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. Tanpa Tahun. *Bula Malino*. Koleksi Abdul Mulku Zahari. Bau-Bau: Sulawesi Tenggara.
- Malim, La Ode. 1983. *Membara di Api Tuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Niampe, La. 1998. "Kabanti Bula Malino: Kajian Sastra Wolio Klasik". Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- . 2000. *Kabanti Oni Wolio (Seri 1-2)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 2004. *Surat Wasiat Muhammad Idrus al-Butuni: Sebuah Penjelasan Singkat (dalam Jurnal Filologi Melayu (hal. 91-108))*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- . 2009. *Nasihat Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin Ibnu Badaruddin Al-Buthuni (hal. 56-85)*. Kendari: Penerbit FKIP Unhalu.
- Rosidi, Ajob. 1995. *Sastra dan Budaya: Kedurahan Dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Solihin, 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Rosda.
- Yunus, Abdul Rahim. 1995. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. Jakarta: INIS.
- Zuhdi, Susanto, 1999. *Labu Rope Labu Wana*. Disertasi Universitas Indonesia: Jakarta: Universitas Indonesia.